BAB II

BIOGRAFI DAN POLITIK IMAM AYATULLAH KHOMEINI

A. Sejarah Kelahiran Imam Ayatullah Khomeini

Khomeini dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1902 di Khomein, sebuah Desa kecil di dekat Isfahan, Iran Tengah. Secara silsilah, ayah Khomeini, Sayyid Mustafa Musawi, adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Imam Ketujuh Syi'ah, yaitu Musa al-Khazim. Sementara ibunya adalah anak Ayatullah Mizra Ahmad, seorang teolog terkenal yang disegani. Ayatullah Sayyid Mustafa, ayah Khomeini, adalah penentang rezim tirani dinasti Qajar. Ayahnya meninggal dibunuh oleh agen rahasia penguasa Qajar pada 1903, persis ketika umur Khomeini masih tujuh bulan. Ia lalu diasuh oleh abangnya tertua yang bernama Morteza bersama ibunya. Namun, pada usia enam belas tahun Khomeini, ibunya meninggal.[1]

Ia pun besar sebagai anak muda yang serius, banyak merenung, bahkan menyendiri di padang pasir di dekat tempat

[1] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik…* , h.230.

kediamannya.[2] Sebagai seorang Syi'ah, Khomeini hidup dan besar dalam tradisi keagamaan Syi'ah. Masa kecil dan remajanya dilalui dengan belajar agama, bahasa Arab, syair-syair Persia, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan sejarah. Yang paling menonjol diajarkan dalam tradisi keagamaan Syi'ah adalah sejarah tentang Rasulullah dan kehidupan para Imam Syi'ah. Pahit dan duka perjuangan para Imam Syi'ah dalam menegakkan kebenaran dan menentang kebatilan begitu membekas dalam pemikiran Khimeini, sehingga menjadi motivasi baginya kelak ketika menggerakkan revolusi menghancurkan kekuasaan Reza Pahlevi.[3]

B. Pendidikan dan Karya-Karya Imam Khomein

a. Pendidikan Awal

Sejak masih kanak-kanak, Imam Khomeini telah belajar menulis dan membaca di rumah. Dengan sungguh-sungguh ia mulai pendidikan dininya di Khomeini di *maktab khaaneh* milik Akhund Mulla Abu al-Qasim, seorang tua yang sekolahnya dekat rumahnya. Selesai belajar Qur'an di situ pada usia tujuh tahun, ia lalu belajar bahasa Arab pada Syaikh Ja'far, sepupunya dari pihak ayahnya dan

---

[2]Amir Taheri, *The Spirt of Allah*, (London, 1987), dikutip oleh Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini Filsafat Politik Isla…* , h.111.

[3]Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik…* , h. 31.

kemudian pada Mirza Mahmud. Dari situ ia belajar *Jaami' Muqaddimaat* buku pelajaran biasa tata bahasa Arab dan logika pada Hajj Mirza Muhammad Mahdi, pamannya dari pihak ibu. Lalu ia belajar mantiq (logika) pada ipar lelakinya Hajj Mirza Ridha Najafi.[4]

Sebelum genap usia lima belas ia telah mahir bahasa Persia. Khomeini belajar mantiq dan *Muthawwal* karya Suyuthi (buku pelajaran tata bahasa Arab dan Sintaksis) pada kakaknya Sayyid Murtadha, di tahun berikutnya lebih dikenal dengan nama Ayatullah Pasandideh, yang bernama Aqa Hamzah Mahallati, mengajarnya kaligrafi.

Pada usia Sembilan belas tahun, Ruhullah muda pindah ke Arak untuk meneruskan pelajarannya. Di sana ia belajar mantiq pada Syeikh Muhammad Gulpaigani dan pelajaran *Syarh-e Lum'ah* pada Aqa "Abbas Araki. Pada waktu itu Ayatullah Syaikh 'Abdul-Karim Hai'ri, yang di hari kemudian sekolah agama di Qum, merupakan ulama Arak terkemuka. Dalam tahun 1922, Ayatullah Ha'iri pindah ke Qum. Mengikuti jejaknya, Imam Khomeini juga meninggalkan Arak menuju Qum.

---

[4] Imam Khomeini, M. Taqi Ja'afari, dkk. *Sekilas Tentang…* , h. 45.

b. Para Guru Imam Khomeini

Dari tahun1922 sampai 1936 Imam Khomeini belajar pada beberapa guru di Qum, hampir semua ulama terkemuka. Mereka iyalah Ayatullah Aqa Mirza Muhammad Ali Adib Tehrani 1884-1949, Khomeini belajar Muthawwal padanya. Akyatullah Aqa Mirza Sayyid ‘Ali Yatsrib Kasyani 1311-1379 kepadanya Imam Khomeini belajar f*iqih aan ushul* tingkat awal (*suthuuh*). Ayatullah Hajj Sayyid Muhammad Taqi Khwansari dia juga yang mengajarkan *fiqih* kepada Khomeini, dan namanya sering disebut dalam kuliah dan pidato Khomeini karena ia ikut aktif dalam memimpin jihad rakyat Irak melawan penyerbu Inggris pada Perang Dunia I, dengan alasan rasa hormat itulah Khomeini meneladani perjuangan Ayatullah Hajj Sayyid Muhammad Taqi Khwansari. Ayatullah Hajj Syaikh ‘Abdul Karim Ha’iri Yazdi 1859-1936, di tahun 1922 Khomeini menyelesaikan tingkat pelajaran tertinggi dan ikut membantu Ha’iri Yazdi meninggal dunia, Imam Khomeini telah termasuk salah seorang tokoh ulama terkemuka dan dikenal sebagai seorang alim yang jenius.

Ayatullah Aqa Mirza Muhammad ‘Ali Syahabadi, Imam Khomeini belajar padanya karya-karya tasauf seperti: *Syarh al-*

fushuush yang merupakan penjalasan Qaishari atas karya tasauf besar Ibnu ‘Arabi berjudul *Fushuuh al-Hikam, Mafaatih al-Ghaib*nya Muhammad bin Hamzah dan karya Khwajah ‘Abdullah Anshari berjudul *Manaazil al-Saa’riin*. Kebanyakan hanya Imam Khomeini sendirian dalam mata pelajaran yang ia berikan dan kadang satu atau dua orang murid lain bergabung dengannya. Pelajaran *‘irfan* yang diberikan Ayatullah Syahabadi berlangsung selama lima atau enam tahun. Ayatullah Syahabadi dengan pengetahuan tasaufnya yang luas, memiliki pandangan orisinal menyangkut banyaknya masalah *‘irfan*. Ia aktif menentang pemerintah zalim Reza Khan.[5]

Ayatullah Hajj Aqa Husain Burujerdi 1875-1960, Imam Khomeini sering mengikuti kuliah Ayatullah Burujerdi dengan mempelajari ilmu ushul dan fiqh. Hal tersebut bertujuan untuk meguatkan kepemimpinan Ayatullah Bujerdi yang dianggapnya sebagai benteng dunia Syiah. Ayatullah Hajj Mirza Jawab Maliki Tabrizi, Khomeini mengikuti kulia akhlak yang ia adakan untuk sekelompok murid pilihan di rumahnya. Ia juga memberi pelajaran akhlak di Madrasah Faidhiaah yang dimaksud untuk peserta yang

[5] Imam Khomeini, M. Taqi Ja’afari, dkk. *Sekilas Tentang…* , h. 46.

lebih umum. Ayatullah Hajj Syaikh Muhammad Ridha Najafi Ishfahani 1870-1943, Imam Khomeini dengan murid lainnya mengikuti kuliahnya tentang kritik teori Darwin. Sering Imam Khomeini mengenangnya dengaan rasa hormat dalam kuliah-kuliah fiqh dan ushulnya. Ia mengutip bagian besar dari risalahnya *Raudhat al-Ghinaa* dalam kariyanya sendiri *al-Makaasib al-Muharramah*. Syaikh Muhammad Ridha juga dikutip dalam karya Imam tentang para ahli hadis sebagaimana disebutkan pada permulaan *Chihil Hadits*. Ayatullah Sayyid Muhsin al-Amin al-'Amili dan Ayatullah Syaikh 'Abbas Qummi, merupakan ahli hadits dan dari mereka pula Imam Khomeni mendapatkan ijazah untuk meriwayatkan hadits.

Imam Khomeini tekun belajar, punya bakat khusus dalam menulis dan menyusun syair Persia. Dia banyak membaca syair klasik, dengan penekanan syair moral dan etika sepeti karya klasik *Golistan Sa'di* (Taman Mawar). Paduan lirisme dan mistisme Hafez, juga diajarkan. Hampir tak ada penyair besar yang tidak dicatat oleh Imam Khomeini.[6]

---

[6] Iiz Izmuddin, *Ijtihad Imam Khomeini & Perubahan Sosial*, (Depok: Aksara Pustaka, 2008), h. 55.

Sebagaimana dapat dilihat dari daftar-daftar guru di atas, minat dan pendidikan Imam Khomeini dalam ilmu-ilmu Islam sangatlah luas. Ia menerima pendidikan istimewa tidak dalam hanya fiqih, ushul, hadis tapi juga dalam ilmu akhlak, filsafat dan *'irfan*. Ia juga punya minat yang amat kuat terhadap khaazanah Persia, terutama puisi (dan ia sendiri menulis beberapa puisi yang bagus, yang kebanyakan sudah hilang pada saat serangan SAVAK ke rumahnya). Lagi pula, pengetahuan sejarah Islam dan pemikiran politik umumnya nampak pada tulisan dan pidato-pidatonya.

c. Karir Mengajar

Dalam lembaga keagamaan tradisional, belajar mengajar berjalan bersama bagi kebanyakan murid. Imam Khomeini, menurut kesaksian para murid, teman dan kenalannya dan mereka yang mengenalnya secara pribadi, merupakan perwujudan spriritual dan akhlak Islam. Para pembaca *al-Tawhid* mengenal pelajaran akhlaknya dalam bentuk penjelasan "Empat Puluh Hadits", yang telah dimuat berseri di jurnal itu dan dicantumkan dalam bukunya *Chihil Hadits* atau *Arba'iin* oleh Imam Khomeini yang berbahasa Persia.

Nampaknya, pelajaran-pelajaran ini menciptakan mimbar untuk pertama kalinya bagi penampilan umum kepribadiannya karismatik Imam Khomeini. Awal dari penghormatan dan kekaguman yang mendalam yang diberikan murid-muridnya dan rakyat Iran umumnya kepada Imam dan keyakinan mereka yang tergoyahkan pada integritasnya yang mutlak harus ditelusuri ke pelajaran-pelajaran itu, yang menjadi legenda dalam sejarah hauzah Qum.

Kuliah-kuliah Imam Khomeini dalaam bidang fiqih diadakan pada setiap hari di masjid dekat maakam Hadhrat Ma'shumah.Kuliah-kuliah ushul diadakan siang di Madrasah Fidhiyah dan kemuadian pindah ke Masjid Salmasi. Menurut banyak murid Imam Khomeini, pelajarannya yang tingkat *dars-ekhaarij* dianggap hanya setingkat di bawah Ayatullah Buruherdi dan kedua dalam kaitannya dengan jumlah ulama dan murid yang hadir.

Imam Khomeini seorang pemikir orisinal dan mandiri sebagai filosof, sufi, faqih dan teoritikus politik. Sepanjang kerier mengajarnya ia berusaha melatih murid-muridnya untuk berfikir mandiri dan berkembang sebagai peneliti sejati. Saat mengajar di

tingkat *dars e-khaarij* dalam ilmu fiqih dan ushul ia kecewa bila tidak ada pertanyaan atau keberatan yang diajukan. Ia mendorong murid-muridnya untuk memandang setiap pendapat secara kritis, tak peduli seberapa tinggi otoritas yang mengajukan pendapat itu. Dalam kuliahnya, sementara ia menyebut para ahli fiqih dengan rasa hormat dan respek, ia menguji pandangan mereka satu demi satu dengan kritik tajam dan kemudian menyatakan pendapatnya yang didukung dengan argument-argumen yang kuat dan matang. Penghormatan kepada guru-guru besar sebelumnya tidak mesti menjadi halangan untuk tanpa segan-segan; sikap sopan yang hati-hati terhadap para penulisnya dan sikap kritis yang tajam terhadap pandangan mereka berjalan beriringan. Tak ada cerita bagi peniruan mentah-mentah atas suatu otoritas.

Bagi imam Khomeini, belajar, mengajar dan meneliti bukanlah tujuan sendiri, apakah itu filsafat, *'irfan*, akhlak, fiqih, ushul atau politik. Semua minat akademis, kecakapan intelektual dan jeniusnya, serta perangai praktis dan energinya, dipersembahkan kepada hasrat terakhir yakni ibadah, melayani Tuhan dan berserah diri kepada perintahNya. Baginya keulamaan hanyalah pelayanan ibadah, dan ia menyalurkan semangat dan

pandangan ini kepada murid-muridnya. Dengan pengecualian dua belas Imam suci dan para sahabat mereka, barangkali sulit untuk menemukan kelompok murid mana pun dalam sejarah yang demikian mengabdi kepada seorang guru dan demikian terserap dengan hanyut dalam kebesarannya dan mengabdi pada cita-cita besarnya sebagaimana murid-murid Imam Khomeini.

Imam Khomeini bukan pengikut fiqih *ushuli* masa lampau, seperti Ayatullah Murthada Anshari atau Ayatullah Na'ini, yang pendapat-pendapat ushuli mereka menguasai lembaga-lembaga pengajaran zaman itu. Ia dianggap pendiri kecenderungan baru dalam ilmu ushul yang prinsip-prinsipnya ia luaskan sepanjang kuliah-kuliahnya di Qum dan Najaf.[7]

d. Karya-Karya

Imam Khomeini menulis buku lebih dari tiga puluh judul, tentang berbagai masalah yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Semua karya Imam boleh dikatakan tak ada bandingannya dalam seginya masing-masing

Buku kondang *Kasyf al-Asraar* yang ditulis tahun 1941 merupakan penolakan terhadap selebaran anti-Islam yang muncul

---

[7] Imam Khomeini, M. Taqi Ja'afari, dkk. *Sekilas Tentang…* , h. 54.

beberapa tahun sebelumnya. Imam Khomeini, menurut pertanyaan sendiri sebagaimana dikutip oleh Akhmad Khomeini mengehentikan pelajaran dars e-khaarij selama dua bulan untuk menulis buku ini, segera setelah Reza Khan dipaksa turun tahta. Hal ini dirancang untuk membantah tulisan anti-Islam periode Reza Khan dan ditulis selama ketenangan singkat dan melonggarnya tekanan Pahlevi menyusul terdampaknya sang diktator. Itu merupakan pernyataan politik Imam Khomeini yang pertama dan berisi catatan di mana sang Imam mempraktikan tahun-tahun gelap yang panjang dari pemerintahan Muhammad Reza Pahlevi.

Kini kita akan menunjuk secara singkat beberapa karya Imam Khomeini di bidang Fiqh dan Ushul. Masa dini dan ketika Imam Khomeini megajar *darn e khaarij* di bidang fiqh dan ushul, ia menulis kaidah-kaidah hukum dalam bentuk *haasyiyah* tentang *'Urwat al-Wustaqa* karya Sayyid Khazim Yarzi yang telah mendapat status klasik modern dalam fiqih Syi'ah. Bertumpu pada *haasyiyah* inilah para murid Imam Khomeini meyusun karyanya *Risalah –ye 'Amaliyyah* (buku pedoman kaidah fiqqih dan Fataawan buat para muqallid atau pengikut pemegang otoritas

hukum atau *marji'*) setelah kematian Ayatullah Burujerdi tahun 1960.

Kitab *al-Thahaarah*, tiga jilid, terdiri dari kuliah-kuliah hukum Islam yang ia sampaikan di Qum. Kuliah ushulnya di Qum disusun dalam bentuk *Tahdziib al-Ushuul* oleh Ayatullah Ja'far Subhani. *Tahriir al-Wasiilah*, karya fiqih yang komperhensif, mencakup *Waasilaat al-Najat* karya Ayatullah Abu al-Hasan Ishfani, buku yang telah banyak ditambah oleh Imam Khomeini tentang masalah-masalah dan isu mendesak dan di dalamnya termasuk teks asli. Ini mulai ditulis selama masa pengasingannya di Turki dan diselesaikan di Najaf.

Kitab al-Bay', lima jilid, mencakup kuliah-kuliah fiqihnya selama ia menetap lima belas tahun di Najaf. *Wilaayat al-Faqih* atau *Hukumat-e Islaami* menempati posisi unik diantara karya-karya Imam Khomeini *Quddisa sirruh* yang menghadirkan rencana konkret bagi kemunculan pemerintah Islam dari pusat tradisi Syi'ah. Buku ini terdiri dari berbagai kuliah fiqih Imam Khomeini yang biasa ia sampaikan di Masjid Syaikh Anshari di Najaf. Seluruh seri kuliah ini telah disusun dalam bentuk Kitab *al-Bay'*, di antaranya kuliah-kuliah yang menyangkut *wilaayat-al-faqiih* hanya

sebagian kecilnya saja. *Wilaayat-e-Faqiih* terdiri dari kurang lebih dua belas kuliahnya mengenai topik tradisional *Wilaayat al-Faqih*, atau lingkup otoritas ahli hukum Islam. Kuliah-kuliah ini disampaikan pertama kali pada 21 Januari 1970.

Dan dalam buku "Pemerintahan Islam" ini merupakan hasil terjemahan dari buku aslinya yang berbahasa Persia, *Hukumat-I Islami*. Dalam buku tersebut tidak berisikan mengani filosofi politik Islam perencanaan rinci untuk membangun sebuah pemerintahan Islam. Dalam buku tersebut, ruang lingkup pembahasannya lebih sempit dan spesifik serta disesuaikan dengan yang hadir di kuliah Imam Khmomeini.[8]

C. Pemikiran Politik Imam Khomeini.

Ayatullah Ruhullah Khomeini, adalah salah satu tokoh yang paling menonjol dalam sejarah. Namun kebanyakan orang sebenarnya kurang mengenal beliau dari yang mereka sangka. Nama dan citra beliau, dan segelintir fakta mendasar tentang kehidupan dan karya beliau sangat tidak asing, bisa begitu cepat dikenali sedemikian rupa sehinngga perhatian tergadap kehidupan dan karya beliau sepertinya berlebihan. Kendati begitu,

[8] Imam Khomeini, *Sistem Pemerintahan…* , h.13.

sesungguhnya beliau adalah tokoh yang paling disalahpahami dan disalahartikan dalam kurun akhir-akhir ini. Hal itu terjadi lantaran citra dan kesan tentang beliau dalam benak orang sebagian besar dihasilkan dan didorong oleh media internasional yang didominasi Barat. Padahal bagi media semacam ini, beliau adalah sosok yang dibenci pasca-Revolusi Iran pada 1978-1979.

Pemikiran pokok Imam Khomeini adalah keyakinan-keyakinan pada perlunya pemerintahan Islam di zaman gaibnya Imam Mahdi. Ia, pertama sekali, memandang Imam sebagai pemegang kekuasaan eksekutif, yang fungsinya adalah menerapkan hukum-hukum Ilahiah dan bukan saja menjelaskannya seperti yang dipahami oleh interpretasi tradisional. Setelah gaibnya Imam kedua belas ini, semua tanggung jawab dan kekuasaan lain Nabi berpindah ke ulama, dengan pengecualian hak istimewa wahyu Ilahiah.

Namun, seperti diamati oleh Hamid Enayat,[9] kontribusi paling berani Khomeini untuk wacana modern mengenai negara Islam adalah penegasannya bahwa esensi negara seperti itu bukanlah konstitusinya, pada kenyataannya bukan juga komitmen

---

[9]Yamani, *Antara Al-Farabi…* , h. 124

penguasanya untuk mengikuti syariah, namun kualitas khusus pemimpinnya. Khomeini beranggapan bahwa kualitas khusus ini hanya dapat dipenuhi oleh *faqih*.

Menurut Prof. Richard Falk dari Universitas Princeton, ketua dari *US People's Committee on Iran*, sebuah organisasi yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Amerika yang mengenai bahayanya campur tangan Amerika Serikat di Iran.[10] Dia menarik perbedaan yang tajam antara republik Islam yang berdasarkan tradisi Islam Syi'ah seperti yang terdapat di Iran dan sistem pemerintahan Islam seperti yang terdapat di Pakistan, Arab Saudi dan Libya yang dianggapnya tidak terlalu positif.

Tujuan gerakan Khomeini adalah menurut keadilan sosial, pembagian kekayaan yang adil, ekonomi yang produktif yang berdasarkan pada kebutuhan nasional dan gaya hidup sederhana, serta pemberantasan korupsi yang akan mengurangi jurang perbedaan antara kaya dan miskin, antara memerintah dan yang diperintah. Akan tetapi Khomeini menekankan bahwa rakyat, demokratis dalm arti ada pemilihan umum, dewan perwakilan rakyat, dan sebagainya.

---

[10] Yusuf Abdullah Puar, *Perjuangan Ayatullah… i*, h. 49.

Sejalan dengan tradisi Syi'ah, Khomeini menekankan pentingnya ulama mengambil alih peran ini. Ulama wajib berjuang melawan penindas yang merupakan pengkhianat dan agen-agen imperialisme asing dan tidak boleh membiarkan masyarakatnya tetap dalam kelaparan dan kehilangan, sementara para penindas merampas sumber-sumber kekayaan dan hidup dalam kemewahan. Ulama inilah yang dalam bahasa Khomeini di atas sebagai manusia yang sebenarnya. Ulama tidak boleh berdiam diri terhadap keadaan demikian. Ulama harus bangkit menggerakan masyarakat merebut hak-hak mereka kembali dan membebaskan tanah mereka dari penjajahan Barat serta kesewenang-wenangan pemerintahan boneka Barat.[11]

Khomeini menjelaskan beberapa argumentasi mengapa ulama memegang peranan penting dalam kepemimpinan ini. *Pertama*, manusia tidak akan dapat menjaga dirinya agar tetap berjalan pada ajaran-Nya, kalau pemimpin yang dapat dipercaya bisa melindungi mereka tidak ditunjuk untuk mereka. Akan terjadi penindasan satu orang atau kelompok atas orang atau kelompok lain. *Kedua*, tidak ada satu pun kelompok, masyarakat atau bangsa

---

[11] Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik…* , h. 242.

yang religius yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya seorang pemimpin yang terpercaya yang menjaga hukum-hukum Allah dalam masalah agama dan dunia. Mustahil Allah membiarkan manusia tanpa pemimpin yang adil, yang akan melawan menghancurkan musuh-musuh mereka. *Ketiga*, kalau Allah tidak menunjuk seorang imam atas manusia untuk menegakkan hukum dan tatanan masyarakat, maka agama Islam akan menjadi using dan hancur. Akan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya yang dilakukan oleh pembuat bid'ah (*ahl al-bida'*). Allah telah menetapkan bahwa manusia harus menjalani hidup dengan keadilan dan bertindak dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh hukum-hukum Allah. Ini membawa konsekuensi bahwa keberadaan seorang imam yang terpercaya dan yang memelihara institusi serta hukum Islam adalah sebuah kebutuhan.

Keberadaan *wilayah al-faqih* atau kekuasaan politik ulama dalam pandangan Imam Khomeini adalah atas dasar penunjukan. Tidak ada beda antara *wilayah al-faqih* ini dengan wilayah pada Nabi Muhammad SAW dan para Imam. Semuanya sama-sama menegakkan pemerintahan yang telah disyariatkan Allah. Menurut Imam Khomeini, tugas *wilayah al-faqih* ini bisa jadi dilaksanakan

secara individu maupun kolektif. Kalau salah seorang di antara ulama tersebut ada yang memiliki kemampuan yang paling menonjol dari seluruh ulama, maka ia sendiri wajib *'ain* melaksanakannya. Sebaliknya, kalau tidak ada yang bisa sendirian, maka secara bersama-sama mereka wajib mendirikan kekuasaan *wilayah al-faqih* ini.